



## **REFLEKSI HARDIKNAS DAN HARKITNAS : NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN**

### **Reflection on Hardiknas and Harkitnas: Nationalism in The Perspective of Education**

Maman Paturahman  
Universitas Indraprasta PGRI  
[maman.patur90@gmail.com](mailto:maman.patur90@gmail.com)

**ABSTRAK:** Semangat nasionalisme telah menjadi fondasi utama dalam memperkuat persatuan dan kedaulatan bangsa Indonesia sejak masa kebangkitan nasional hingga mencapai kemerdekaan. Namun, dalam era globalisasi yang semakin cepat, gairah nasionalisme mulai memudar, mengancam identitas dan semangat cinta tanah air generasi muda. Masalah ini menjadi perhatian karena pentingnya revitalisasi nasionalisme sebagai modal utama dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan dalam merevitalisasi nasionalisme dan menyediakan rekomendasi strategis untuk memperkuat semangat cinta tanah air di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), menelaah berbagai sumber literatur terkait nasionalisme, pendidikan, dan sejarah bangsa Indonesia seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui karakter, pengetahuan sejarah, dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran akan makna keberagaman dan hakikat kedaulatan. Kesimpulan, revitalisasi nasionalisme harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan melalui pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Saran, pentingnya kolaborasi seluruh elemen bangsa dalam menyusun program pendidikan yang mampu membangkitkan semangat cinta tanah air dan nasionalisme secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Nasionalisme, Pendidikan, Karakter Bangsa, Indonesia Emas 2045

**ABSTRACT:** The spirit of nationalism has been the fundamental foundation for strengthening unity and sovereignty of the Indonesian nation since the nationalist awakening until independence. However, in the era of rapid globalization, the enthusiasm for nationalism begins to fade, threatening the identity and patriotic spirit of the younger generation. This issue is crucial as revitalizing nationalism is essential for realizing Indonesia Gold 2045. The purpose of this study is to analyze the role of education in revitalizing nationalism and to provide strategic recommendations to strengthen patriotism among the youth. The research method employed is a literature review, examining various sources such as books, journal articles, and official documents related to nationalism, education, and Indonesian history. The findings reveal that education plays a central role in instilling nationalist values through character development, historical awareness, and the promotion of Pancasila values. Furthermore, education must cultivate awareness of diversity and the essence of sovereignty. In conclusion, revitalizing nationalism should become an integral part of the educational system through innovative and contextual learning approaches. The study suggests that collaboration among all elements of the nation is vital in designing educational programs that can sustainably foster patriotism and national pride.

**Keywords:** Nationalism, Education, National Character, Indonesia Golden 2045

## LATAR BELAKANG

Nasionalisme sejatinya tidak pernah usang dan tidak akan pernah hilang dari spirit bangsa kita. Nasionalisme harus tetap menjadi identitas yang melekat bagi segenap anak bangsa. Nasionalisme harus selalu menjadi kebanggaan kebangsaan, apapun “isme” yang disandangnya dan apapun corak panji yang kerap dikibarkannya. Nasionalisme yang luntur akan memudahkan identitas kebangsaan dan gairah keindonesiaan kita sebagai anak bangsa.

Nasionalisme sebagai ideologi harus merefleksi dalam berbagai bentuk, seperti cara berpikir, mental attitude, dan perilaku positif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Nasionalisme tidak boleh final pada tataran wacana kosong; retorika hampa, narasi delusif, diskusi-diskusi semu, atau hanya “perang” jargon di berbagai ruang publik.

Nasionalisme bukan pada sekadar memperingati hari-hari besar nasional *an sich*, melainkan harus terbangun kesadaran untuk mengejewantahkan nilai-nilai luhur keindonesiaan kita sebagai bangsa yang telah lama merdeka dan berdaulat.

Itulah sesungguhnya momentum sejati dari peringatan hari-hari besar nasional yang tidak luput kita rayakan pada setiap saat. Dua hari besar tersebut di antaranya adalah Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang diperingati sejak 2 Mei 1960 dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas) yang diperingati sejak 20 Mei 1948. Lalu, apa hasilnya? Apa hakikat nasionalisme dan hakikat pendidikan? Bagaimana peran pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan rasa nasionalisme bagi segenap anak bangsa khususnya dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 kelak?

## METODA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yakni metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber informasi yang terdapat di perpustakaan; seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya. Menurut Sunggono (2016: 32) metode *library research* adalah “penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, koran, dan lain-lain.” Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, menganalisis teori-teori yang ada serta merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Adapun, langkah-langkah metode *library research* seperti dikemukakan oleh Zed (2017: 7) adalah sebagai berikut: “1) Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan berupa pensil atau pulpen dan kertas catatan; 2) Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja adalah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian; 3) Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu, maka tergantung seseorang yang memanfaatkan waktu yang ada; 4) Membaca dan membuat catatan penelitian, artinya hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian dapat dicatat supaya tidak keliru karena banyaknya jenis buku yang ditelaah.”

## PEMBAHASAN

### Hakikat Nasionalisme

Kajian mengenai nasionalisme dipaparkan sebagai berikut; nasionalisme menurut Armawi (2019: 7) adalah “paham kebangsaan yang mengandung makna cinta, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara.” Dengan demikian, nasionalisme merupakan paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada negara kebangsaan, atau sikap mental (*attitude of mind*) serta tingkah laku individu maupun masyarakat dengan menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Hans Kohn (2014: 15) menyatakan bahwa “nasionalisme adalah suatu paham yang menghendaki kesetiaan yang tertinggi dari rakyat kepada negara dan bangsa.” Adapun bentuk-bentuk nasionalisme dalam prakteknya sebagaimana diungkapkan oleh Soekarno (2014: 5) yaitu nasionalisme adalah “kekuatan energi, inspirasi, inovasi, kreatifitas, dan vitalitas dalam menghimpun semua kekuatan untuk mengubah hidup berbangsa.” Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham, spirit, antusiasme loyalitas, dan dedikasi rakyat atas bangsa dan negara di atas segalanya.

Ciri-ciri nasionalisme seperti diutarakan oleh Astuti (2020: 12) adalah “cinta tanah air, rela berkorban untuk bangsa, bangga dengan budaya dan sejarah, serta memprioritaskan kepentingan bangsa dan atas kepentingan pribadi.” Dengan demikian, teranglah bahwa cinta tanah air (patriotik), rela berkorban untuk bangsa (nasionalis), bangga dengan budaya dan sejarah kita (sistem nilai leluhur), serta memprioritaskan kepentingan bangsa di atas segalanya merupakan indikator absolut yang menunjukkan seseorang memiliki jiwa, semangat, gairah, dan nilai-nilai nasionalisme sejati.

Di samping itu, terdapat beberapa prinsip nasionalisme dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti dikemukakan oleh Hatta (2016: 17) “meliputi kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan berprestasi. Prinsip tersebut menjadi proyeksi kita sebagai anak bangsa untuk merajut dan memelihara kemapanan kesatuan, kebebasan untuk berekspresi dan berkarya secara positif, kesamaan (legaliter) di mata hukum, berkepribadian Indonesia (berbudaya Pancasila), dan berprestasi dalam arti produktif berbuat dan berkarya untuk kemaslahatan orang banyak (kemanusiaan).”

### Nasionalisme: Spirit Kita Bernegara

Ali (2015: 9) menyatakan bahwa “kelahiran bangsa Indonesia yang secara monumental ditandai dengan kelahiran Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 merupakan awal kesadaran nasionalisme. Berbagai pergolakan dan perlawanan bangsa Indonesia atas penindas kolonialis dan imperialis yang semula dilakukan secara bergerilya ternyata tidak selalu efektif.” Menyadari hal itu, para pemuda pelajar STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*) dipimpin Dr. Soetomo, di samping mempersatukan situasi dan kondisi perkembangan politik dunia khususnya di kawasan Asia, mereka merasa saatnya bangsa Indonesia bangkit menyatukan pikiran dan berbagai perlawanan sekaligus sebagai pertarungan harga diri sebuah bangsa.

Swasono (2015: 5) menjelaskan bahwa “mereka ini menangkap kemenangan perang Jepang dengan letusan meriam-meriamnya di Tsushima yang mengalahkan Rusia sebagai momentum untuk bangkitnya harga diri bangsa kulit berwarna. Sejak saat itu, lahir Serikat Islam (SI) tahun 1912 dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto, Manifesto Politik Perhimpunan Indonesia 1925, Sumpah Pemuda 1928, dan Proklamasi

Kemerdekaan Indonesia 1945.” Dengan demikian, beberapa peristiwa tadi merupakan tanggal penting sejarah bangsa kita hingga merdeka. Kelahiran Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 adalah kelahiran bangsa Indonesia, awal kesadaran nasional kita (zaman perintis), Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah momentum kelahiran persatuan bangsa Indonesia (zaman penegas), dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 menjadi titik kulminasi perjuangan bangsa untuk merdeka (zaman pendobrak).

Gazalba (2021: 20) menerangkan bahwa “nasionalisme tidak dapat dipisahkan (koheren) dari berbagai peristiwa sekaligus tonggak sejarah bangsa Indonesia. Begitupun saat dibentuknya BPUPKI (zaman pelaksana) pada tanggal 1 Maret 1945 dan dilantik pada tanggal 29 April 1945. Keberadaannya menjadi institusi yang bertugas merumuskan berbagai kelengkapan negara, dasar negara, bentuk pemerintahan, dan lain sebagainya.” Salah satu pernyataan yang terkait dengan kesadaran nasionalisme tampak pada Pembukaan UUD 1945 yang mana di dalamnya menegaskan tugas juga cita-cita negara untuk membentuk suatu pemerintahan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Pernyataan tersebut tercantum sepasang doktrin kemerdekaan Indonesia, yakni doktrin kebangsaan dalam ekspresi melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan doktrin kerakyatan (tahta adalah untuk rakyat dalam ekspresi memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa) dan hal ini sekaligus mempertegas humanisme dalam arti ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial.

Hugiono dan Poerwantana (2022: 16) menambahkan bahwa “doktrin kebangsaan tak lain adalah sikap

menjunjung tinggi nasionalisme. Spirit perjuangan bangsa Indonesia hingga mencapai kemerdekaan adalah kesadaran berbangsa (nasionalisme) dan karena itu sepatutnya menjadi tugas antar generasi untuk mengisi kemerdekaan tersebut hingga makna dan hakikat kemerdekaan dapat dirasakan oleh segenap bangsa Indonesia; berdaulat, mandiri, berharkat martabat berkehidupan cerdas, tangguh, digdaya, dan mandraguna.” Jadi, itu semua menjadi tuntutan budaya yang harus dipenuhi sebagai bangsa besar yang telah berani menyatakan kemerdekaannya.

Sebuah konsekuensi logis bagi kita sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*) dan seluruh rakyat yang kerap disebut-sebut sebagai “rakyat sudah cerdas” dilontarkan jelang dan saat Pemilu. Swasono (2015: 10) menegaskan bahwa “Proklamasi Kemerdekaan adalah Proklamasi Budaya, artinya pernyataan kemerdekaan tak lain dan tak bukan adalah suatu pernyataan budaya, yaitu pernyataan untuk memangku nilai-nilai budaya berandung kesadaran berdaulat, melepaskan diri dari ketergantungan dan dari belas-kasih penjajah budaya *onafhankelijkheid*, suatu pernyataan peneguhan sikap budaya untuk menolak perhambaan, mengemban keberanian melepaskan diri dari kepatuhan sebagai kuli di negeri sendiri, sekaligus berketeguhan untuk tidak ragu menjadi tuan di negeri sendiri. Kesemuanya ini tak lain merupakan pernyataan budaya untuk meninggalkan ketertundukan dan melepas underdog mentality-nya kaum Inlander.” Dengan demikian, jelaslah bahwa hakikat kemerdekaan adalah mewujudkan kedaulatan kita sebagai bangsa yang besar dengan membangun kepercayaan diri melalui pembudayaan Pancasila sebagai sistem nilai bangsa kita sepanjang sejarahnya di tengah ingar-bingar peradaban global.

### **Wujud Nasionalisme**

Nasionalisme sebagai ideologi mengambil bentuknya dalam beberapa sikap dan perilaku, di antaranya Henry dalam Swasono (2015: 10) menyatakan kepada prajurit Amerika dalam perang kemerdekaan melawan Inggris bahwa “*give me liberty or give me death* (berilah kami kemerdekaan atau kami memilih mati).” Rene de Clercq dikutip Swasono (2015: 10) menambahkan bahwa “hanya satu negeri yang menjadi negeriku, ia tumbuh dari karya dan karya itu adalah usahaku.” Nasionalisme orang-orang Jerman dalam Swasono (2015: 10) menjelaskan bahwa “*Deutschland uber Alles du bist Nichts, deine Volks ist Alles*” (Jerman di atas segalanya, kalian bukan apa-apa, rakyat kalian adalah segalanya).” Hatta (2014: 6) menyatakan bahwa “lebih baik Indonesia tenggelam ke dasar lautan daripada menjadi embel-embel bangsa lain.” Dewantara (2019: 12) mengemukakan bahwa “pengajaran harus bersifat kebangsaan, jika pengajaran bagi anak-anak tidak berdasarkan kenasionalan, anak-anak tak mungkin mempunyai rasa cinta bangsa dan semakin lama terpisah dari bangsanya, kemudian barang kali menjadi lawan kita.” Soekarno (2014: 15) menjelaskan bahwa “imperialisme berbuahkan negeri-negeri mandat, daerah pengaruh yang di dalam sifatnya menaklukkan negeri orang lain, membuahkan negeri jajahan, syarat yang amat penting untuk perbaikan kembali semua susunan, pergaulan hidup Indonesia itu adalah kemerdekaan nasional.”

MacArthur pada Perang Dunia II dalam Armawi (2019: 8) menyatakan bahwa “*in war, there is no substitute for victory* (dalam perang, kemenangan tidak tergantikan).” Pemuda-pemudi Indonesia dalam perang kemerdekaan dikutip Armawi (2019: 9) meneriakkan kata-kata “merdeka atau mati!” Koesbini dikutip Armawi (2019: 10) menyatakan bahwa “padamu negeri kami berjanji, padamu negeri kami berbakti,

padamu negeri kami mengabdikan, padamu negeri jiwa raga kami.”

Kennedy dikutip Astuti (2020: 15) menerangkan bahwa “jangan tanya apa yang bisa negara berikan untuk kalian, tanyalah apa yang bisa kalian berikan untuk negara.”

Robinson dalam Ismaun (2015: 26) menambahkan bahwa “ilmu ekonomi sebenarnya berakar pada nasionalisme, aspirasi negara berkembang lebih tertuju pada tercapai dan terpeliharanya kemerdekaan serta harga diri bangsa daripada sekadar untuk makan. Para penganut mazhab klasik menjagoi perdagangan bebas dengan alasan bahwa hal ini menguntungkan bagi Inggris dan bukan karena bermanfaat bagi seluruh dunia.” Greenfeld (2019: 8) menyatakan bahwa “meskipun ada yang mengatakan dewasa ini kita berada pada masa kapitalisme tahap lanjut bahkan mungkin telah mencapai tahap pasca industrialisasi, tidak dapat dipungkiri bahwa nasionalisme tidak menghilang, bahkan tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera mempengaruhi pandangan masyarakat, Ciri-ciri pertumbuhan yang berkesinambungan dari perekonomian modern ternyata tidak berlangsung secara berkelanjutan dengan sendirinya (*tidak self sustained*), tetapi pertumbuhan hanya akan berkelanjutan jika didorong dan ditopang oleh nasionalisme.” Kartodirdjo (2022: 13) mengungkapkan “nasionalisme adalah semangat kemandirian dan persatuan bangsa sebagaimana ditegaskan Manifesto Politik Perhimpunan Kedaulatan 1925.” Ho Chi Minh dalam Kartodirdjo (2022: 14) menegaskan bahwa “kami akan menang perang, kami mempunyai senjata rahasia, yaitu nasionalisme.”

Lustic dikutip Kartodirdjo (2022: 15) menambahkan bahwa “nasionalisme merupakan suatu kekuatan pembangunan yang tak ada tandingannya di dunia masa kini.” Hatta (2016: 20) menerangkan bahwa

“ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dengan segala alasan dan tuntutan yang rasional dan sah, tidak ada hal lain bagi kita kecuali untuk mempertahankannya tanpa lelah. Nasionalisme tidak saja indah, memberikan harga diri, percaya diri, dan jati diri, tetapi juga harus disyukuri sebagai karunia Tuhan.” Tilaar (2022: 16) menyatakan bahwa “nasionalisme dalam masyarakat Indonesia perlu digalakkan kembali jika kita ingin memelihara tetap hidupnya bangsa dan negara Indonesia.” Soejono dalam Tilaar (2022: 17) menambahkan bahwa “negara akan tetap menjadi wujud realistik dan final dari institusi manusia di muka bumi, kewaspadaan adalah harga kemerdekaan yang setiap nasionalis siap untuk membayarnya.”

Dengan demikian, teranglah bahwa nasionalisme sebagai ideologi mengambil bentuk dalam berbagai sikap dan perilaku. Nasionalisme model kita bangsa Indonesia tentu tidak lepas dari ideologi bangsa kita sendiri yakni Pancasila sebagai sistem nilai yang merupakan kristalisasi puncak nasionalisme kita sebagai bangsa, sekarang dan ke depan harus tetap konservasi atas Pancasila dan pembudayaan nilai-nilai setiap sila Pancasila tersebut melalui jalur pendidikan dan tradisi.

### **Hakikat Pendidikan**

Definisi pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli atau para pakar di bidang pendidikan di antaranya Dewantara (2019: 20) mengemukakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan dalam perkembangannya.” Hal yang sama dikemukakan oleh Hamalik (2022: 10) bahwa “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya.” Good dikutip Hamalik (2022: 14) mengemukakan

bahwa “pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat.” Begitu pun Horne

dalam Ismaun (2015: 33) menyatakan bahwa “pendidikan adalah proses penyesuaian diri yang berkelanjutan bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, serta bebas dan sadar kepada Tuhan.”

Adapun secara lebih rinci dalam konteks pembelajaran (didaktik metodik), ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.” Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha sadar tujuan yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa untuk mendewasakan anak (individu) agar ia dewasa. Sedangkan ciri utama dewasa ditandai oleh kemampuan penyesuaian diri (*adjustment*) dengan lingkungannya baik secara autoplastis maupun secara alloplastis. Adapun dalam konteks didaktik-metodik proses pendidikan tidak dapat dipisahkan (*inherent*) dengan pembelajaran. Karena itu, harus dipahami bahwa ikhtiar pendidikan adalah proses pembelajaran, yakni proses perubahan pada siswa (individu); kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, bahwa proses pembelajaran itu harus melibatkan seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) siswa dalam pembelajaran dengan berorientasi pada tindakan olah

pikir (olah nalar) supaya cerdas (berilmu), olah rasa (olah batin) supaya bertakwa (beriman), serta olahraga (olah fisik) supaya terampil (beramal).

Konsep tasawuf disebut pikir – zikir – ukir. Ketiga indikator inilah yang harus dimiliki oleh para siswa melalui proses pendidikan dalam upaya membentuk dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia paripurna, dan manusia yang memiliki integritas kuat. Karena itulah, proses pendidikan harus dilakukan secara interaksional (*transfer of knowledge*) dan harus formasional (*change of behavior*).

### **Visi Pendidikan Kita: Mempertegas Nasionalisme**

Hal ini relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (2019: 25) bahwa “tujuan pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.” Dengan demikian, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan dan pengembangan karakter serta potensi diri anak. Salah satu karakter yang harus terus dibentuk dan dikembangkan adalah rasa kebangsaan (nasionalisme) sebagai bangsa yang besar.

Mempertegas nasionalisme sebagai bangsa yang bermartabat harus terus digelorakan dan menjadi visi pendidikan kita, lebih-lebih dalam menyongsong Indonesia Emas 2045 (seratus tahun kemerdekaan Republik Indonesia). Hal ini tidak mudah dan akan terus terasa bias jika kita tidak mempersiapkan anak-anak bangsa antar generasi sebagai subjek dinamik yang tangguh, berwawasan global, dan memiliki gairah kebangsaan (nasionalisme) yang andal. Karena itu pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan.

Banyak pakar dan kalangan kaum intelektual pendidikan memberikan formulasi tentang pendidikan karakter, namun dalam konteks pendidikan keindonesiaan, menanamkan, dan mengembangkan nasionalisme peserta didik. Swasono (2015: 27 – 28) secara eksplisit menegaskan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) pendidikan untuk membentuk dan mempertegas jati diri; 2) pendidikan untuk mempertebal harga diri; 3) pendidikan untuk memperteguh kepercayaan diri; 4) pendidikan untuk mempertebal iman; 5) pendidikan mengajarkan dan mencontohkan pentingnya saling menghormati, berungguh-ungguh, dan bersopan-santun; 6) pendidikan mengajarkan dan mencontohkan bertoleransi, menghormati, dan menghargai perbedaan; 7) Pendidikan mengajarkan dan mencontohkan pentingnya bersahabat, ramah, tolong-menolong (*friendly*), dan menghargai pertemanan; 8) sabar, mampu mengendalikan emosi; 9) pendidikan menumbuhkan kepekaan estetika dan artistika untuk membentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif; 10) pendidikan membentuk karakter tangguh sebagai bangsa menjadi berharkat-martabat, berjati diri (*Gestalt keindonesiaan*), digdaya, mandraguna dalam rangka nasionalisme dan pembentukan karakter; 11) pendidikan untuk memperkuat rasa kebangsaan (nasionalisme) dan kerakyatan (tahta untuk rakyat); 12) pendidikan memantapkan kesadaran geografis (*territorial awareness*) untuk mengenai keberadaan diri/ *ground zero* dan kesadaran sejarah (*survival awareness*) untuk memperkuat jati diri bangsa; 13) pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa (konsepsi budaya), tidak sekadar untuk mencerdaskan otak bangsa (konsepsi biologis genetika), namun juga untuk menghilangkan sifat pengecut; 14) pendidikan mengangkat

kemampuan bangsa untuk proaktif ikut mendesain masa depan dunia; 15) pendidikan untuk mendorong proses modernisasi yang tidak identik dengan westernisasi, tetapi sebaliknya modernisasi adalah untuk mempertegas keindonesiaan; 16) pendidikan untuk membudayakan nilai-nilai Pancasila.

Butir-butir di atas menjadi tantangan pendidikan karakter, karena itu guru dan para pendidik dalam arti luas dinanti pengalamannya dalam memaknai dan mengimplementasikan tuntutan butir-butir tersebut. Hal paling penting yang harus dicamkan adalah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, negara, dan masyarakat (Tri Sentra Pendidikan).

## SIMPULAN DAN SARAN

Terang sudah bahwa tantangan kita sebagai bangsa dalam mewujudkan harapan Indonesia Emas 2045 di tengah konstelasi multidimensional global sangat intens dan akan berdampak kompleks bagi bangsa kita. Karena itu, setiap memperingati hari-hari besar nasional sejatinya dijadikan momentum sarat nilai dalam memperkokoh kecintaan, kebanggaan, dan kepercayaan diri kita sebagai bangsa besar dan berdaulat secara hakiki. Cukup sudah, kita memperingati hari besar hanya seremonial semu an sich. Saatnya kita sebagai bangsa untuk mawas diri dan berbuat untuk bangsa dan negara.

Nasionalisme bukan sebuah istilah delusif, karena itu esensinya harus terus dibangun dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan dengan mengedepankan kebermaknaan melalui “perhatian” orang tua, kreatifitas guru, dan masyarakat. Pendidikan pertama dan utama adalah keluarga, dan karena itu orang tua harus dapat melaksanakan fungsi keluarga dengan benar; fungsi pemeliharaan, fungsi agama, fungsi

pendidikan, fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi budaya, dan lain sebagainya.

Sekolah sebagai kepanjangan harus memahami hakikat nasionalisme dan piawai dalam mengimplementasikannya melalui tangan-tangan guru kreatif, memiliki loyalitas tinggi, dan dedikatif pada pekerjaan atau profesi yang diembannya. Misi menumbuhkan dan mengembangkan nasionalisme adalah tanggung jawab strategis bagi setiap guru Indonesia sekaligus sebagai perwujudan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, negara, dan kemanusiaan secara konsekuen. Sedangkan secara kelembagaan (institusional), sekolah harus dapat “menghidupkan” Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), menyemarakkan kegiatan ekstrakurikuler, dan menggalakkan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan sungguh-sungguh. Begitupun masyarakat harus mampu berbagi pengalaman dan menyediakan ruang-ruang bagi aktifitas dan apresiasi anak-anak muda di mana mereka berada. “*Salvo Meliori Indicio.*”

## PUSTAKA ACUAN

- Ali, R. Moh. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Armawi, Armaidly. (2019). *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.
- Astuti, Siti Irene. (2020). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2019). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Gazalba, Sidi. (2021). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bratara.
- Greenfeld, Liah. (2019). *Nationalism: A Short History*. English: Brookings Institution Press.
- Hamalik, Oemar. (2022). *Menjadi Guru Profesional: Teknik dan Strategi*. Bandung: Jenmars.

- Hatta, Meutia Farida. (2016). *Bung Hatta: di Mata Ketiga Putrinya*. Jakarta: Kompas.
- Hatta, Mohammad. (2014). *Demokrasi Kita: Idealisme & Realitas Serta Unsur yang Memperkuatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hugiono dan P. K. Poerwantana. (2022). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ismaun. (2015). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kohn, Hans. (2014). *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Soekarno. (2014). *Pancasila Dasar Negara: Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno*. Yogyakarta: PSP UGM Press.
- Sunggono, Bambang. (2016). *Metodologi Penelitian Hukum: Cetakan Keenam Belas*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Swasono, Sri Edi. (2015). *Kelengahan Ideologis dan Kelengahan Kultural dalam Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Badan Musyawarah Perguruan Swasta.
- Tilaar, H.A.R. (2022). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zed, Mestika. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.